

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

A B S T R A K

Roman *Anak Bajang Menggiring Angin (ABMA)* diciptakan oleh pengarang berdasarkan keraguan pengarang tentang kerinduan manusia akan kesempurnaan; "Sungguhkah manusia masih mempunyai kerinduan?" Dengan mengambil kisah Ramayana Sindhunata mengungkapkan kerinduan itu melalui tokoh anak bajang. Sisi-sisi kerinduan itulah yang penulis kemukakan sebagai permasalahan dalam penelitian ini. Kerinduan manusia akan kesempurnaan itu penulis kaitkan sebagai sisi religiositas manusia, maka penulis mengambil judul: *Religiositas Anak Bajang dalam Roman Anak Bajang Menggiring Angin: Suatu Tinjauan Semiotik*. Untuk mengungkap religiositas tersebut, penulis menggunakan variabel : (1) makna Sketsa gambar dalam roman *ABMA*, (2) makna kata-kata bijak dalam roman *ABMA*, dan (3) religiositas anak bajang.

Roman *ABMA* adalah roman yang sarat dengan lambang, untuk itu penulis menggunakan pendekatan semiotik. Semiotik adalah ilmu yang mengupas seluk-beluk pertandaan. Dengan ilmu tanda ini diharapkan lambang-lambang, baik yang berupa bahasa tulis maupun bahasa gambar dapat diungkap maknanya. Hal ini sesuai dengan masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Untuk lebih mempermudah penelitian ini, penulis menggunakan metode, yaitu (1) metode klasifikasi, (2) metode analisis, dan (3) metode deskripsi.

Sebagai langkah awal penelitian ini, peneliti memulai dengan mengumpulkan data yang ada serta mengelompokkannya sesuai dengan bentuk datanya (bahasa gambar dan bahasa tulis). Di mana bahasa gambar masih digolongkan lagi dalam gambar sampul dan gambar pada isi bab, sedangkan bahasa tulis dikelompokkan dalam kata-kata yang berupa kata-kata nasihat dan kata-kata yang berupa kata-kata perumpamaan, serta data mengenai kemunculan anak bajang dalam roman *ABMA* tersebut. Langkah kedua, data yang sudah ada itu kemudian dianalisis sesuai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan teori yang ada. Hasil analisis yang juga merupakan hasil akhir penelitian itu kemudian penulis laporkan dalam bentuk deskripsi.

Secara ringkas hasil penelitian tersebut adalah bahwa makna sketsa gambar yang terdapat dalam roman *ABMA* merupakan makna apa yang telah tersuratkan dalam bahasa tulis. Sketsa gambar yang terdapat dalam sketsa gambar sampul merupakan makna secara keseluruhan apa yang terdapat dalam isi alur cerita roman *ABMA*. Anak bajang dalam rupa kera dengan membawa lidi sebatang dan berken-
daraan seekor ular yang berada dalam api pencucian dengan kejahatan-kejahatan dan kebaikan-kebaikan yang selalu mengitarinya. Masih ada manusia yang berada dalam kegelapan merindukan penerangan, dan dalam usahanya mencapai kesempurnaan itu tidak terlepas dari kebaikan-kebaikan serta kejahatan-kejahatan yang ada di sekitarnya. Anak bajang merupakan simbol manusia yang masih merindukan dan berusaha untuk mencapai kesempurnaan. Bahasa gambar dalam setiap bab merupakan bentuk lain yang telah penulis ungkapkan dalam bahasa tulisan. Kata-kata bijak adalah kata-kata yang digunakan sebagai penuntun hidup seseorang, kata-kata itu dapat berupa nasihat dan dapat berupa kata-kata perumpamaan. Hal ini digunakan oleh pengarang untuk mempermudah pembaca menangkap pesan yang disampaikan pengarang, jika melalui kata-kata biasa kurang tepat. Pada sisi-sisi kerinduan manusia akan kesempurnaan merupakan sisi kerinduan manusia akan "Yang Sempurna:Tuhan", untuk itu sisi-sisi kerinduan itu dikaitkan dengan religiositas manusia. Orang yang masih merindukan kesempurnaan dapat dikemukakan sebagai orang yang memiliki religiositas.